



**ANALISIS KARAKTER TOKOH UTAMA PADA NOVEL *RENTANG KISAH*
KARYA GITA SAVITRI DEVI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata Satu untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

DINDA AYUNINGTYAS

NPM : 1520600060

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

2025

PERSETUJUAN

Nama : Dinda Ayuningtyas

NPM : 1520600060

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Skripsi yang berjudul "Analisis Karakter Tokoh Utama pada Novel Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA" telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dipertahankan di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I



Dr. Tri Mulyono, M.Pd.
NIDN 0623116501

Tegal, 25 Februari 2025

Pembimbing II



Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.
NIDN 0625028603

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisi Karakter Tokoh Utama pada Novel Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” karya,

Nama : Dinda Ayuningtyas

NPM : 1520600060

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal, pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 12 Februari 2025

Ketua,

Dr. Hanang Sudiby, M.Pd.
NIDN 0609088301

Sekretaris,

Syamsul Anwar, M.Pd.
NIDN 0608048601

Anggota Penguji,
Penguji I,

Dr. Khusnul Khoimah, M.Pd.
NIDN 0607128701

Penguji II,

Afsun Aulfa Nirmala, M.Pd.
NIDN 0625028603

Penguji III,

Dr. Tri Mulyono, M.Pd.
NIDN 0607128701

Disahkan
Dekan,



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Analisis Karakter Tokoh Utama pada Novel Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Tegal, 25 Februari 2025

Yang membuat pernyataan,



Dinda Ayuningtyas

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Aku membahayakan nyawa ibu untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya”.

PERSEMBAHAN

Rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunianya sehingga penulis diberi kelancaran dalam menyelesaikan studi Strata Satu. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda Muhammad Agus Afandi, terima kasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun beliau selalu memberi nasihat, dukungan, motivasi, dan mendoakan kelancaran saya dalam menjalani pendidikan ini sampai selesai.
2. Ibunda Rini Aryani, S.Pd. yang sangat saya cintai, saya sayangi, dan yang paling berarti dalam hidup saya. Terima kasih telah mendoakan dan mendukung apapun yang terbaik untuk saya, terimakasih sudah hadir di hidup saya. Semoga lama hidupmu di sini melihat saya berjuang sampai akhir.
3. Kepada 3 saudara kandung saya, terima kasih telah menemani dan menyayangi adik bungsu ini dengan sepenuh hati.
4. Dan kepada seseorang yang tidak bisa saya sebutkan namanya, terima kasih sudah hadir menemani untuk menjadi garda terdepan dan memberi kebahagiaan kepada saya selama masa penyelesaian skripsi ini.
4. Kepada diri sendiri, Dinda Ayuningtyas. Terima kasih sudah mampu bertahan melewati proses sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha sesulit apapun prosesnya namun tidak menyerah, dan memilih untuk menyelesaikan apapun yang sudah dimulai. Apapun kurang dan lebihnya, mari merayakan dan menerima diri sendiri.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Karakter Tokoh Utama pada Novel Rentang Kisah dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih atas doa, dukungan, dan motivasi bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Taufiqullah, M.Hum., Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
3. Bapak Syamsul Anwar, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
4. Dr. Tri Mulyono, M.Pd., selaku dosen pembimbing I, yang telah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Afsun Aulia Nirmala, M.Pd., selaku dosen pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.

7. Kedua orang tua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.

8. Serta semua pihak yang mendukung dan membantu sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai tingkat kesempurnaan dan masih memiliki kekurangan-kekurangan tertentu. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak untuk membantu meningkatkan kualitas skripsi ini. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat, terutama bagi mereka yang tertarik dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

ABSTRAK

Ayuningtyas, Dinda 2025. *Karakter Tokoh Utama Pada Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Skripsi*, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Dr. Tri Mulyono, M.Pd.

Pembimbing II : Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.

Kata kunci: Karakter tokoh utama, novel, implikasi pembelajaran

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis karakter tokoh utama pada novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi dan implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Sumber data pada penelitian ini adalah Novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi dengan tebal halaman 208.

Menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Wujud data berupa kalimat-kalimat atau kutipan yang menggambarkan karakter tokoh utama pada novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi literatur. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis konten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi peneliti menemukan 17 data jenis karakter dengan menggunakan teori karakter Santo Budiono dalam buku *Karakter Menentukan Masa Depan Bangsa* (2018:109-110). Dari data tabel dapat diketahui, bahwa setelah melihat data-data dari karakter tokoh utama novel *Rentang Kisah* yaitu memiliki karakter kejujuran, karakter keberanian, karakter tanggung jawab, karakter disiplin, dan karakter berbagi/*sharing*. Jika menggunakan angka dapat dipersentasekan karakter kejujuran 23%, karakter keberanian 30%, karakter tanggung jawab 18%, karakter disiplin 6%, dan karakter berbagi/*sharing* 23%. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa karakter yang paling menonjol dari tokoh utama adalah karakter keberanian. Hasil penelitian diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII yang divariasikan sebagai bahan ajar Kurikulum Merdeka yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) pada KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

ABSTRACT

Ayuningtyas, Dinda 2025. *Characters of the Main Characters in the Novel Range of Stories by Gita Savitri Devi and Their Implications for Indonesian Language Learning in High School Thesis, Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Pancasakti University Tegal.*

First Advisor: Dr. Tri Mulyono, M.Pd.

Second Advisor: Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.

Keywords: *Main characters, novel, learning implications*

The aim of this research is to analyze the character of the main character in the novel Rentang Stories by Gita Savitri Devi and the implications for Indonesian language learning in high school. The data source in this research is the novel Rentang Tales by Gita Savitri Devi with a thickness of 208 pages.

Using a qualitative descriptive approach method. The data is in the form of sentences or quotes that describe the character of the main character in the novel Rentang Kisah by Gita Savitri Devi. The data collection technique uses literature study techniques. The data analysis technique uses content analysis techniques.

The results of the research show that in the novel Rentang Tales by Gita Savitri Devi, researchers found 17 data on character types using Santo Budiono's character theory in the book Character Determines the Nation's Future (2018:109-110). From the table data, it can be seen that after looking at the data on the characters of the main character of the novel Rentang Story, they have the character of honesty, the character of courage, the character of responsibility, the character of discipline, and the character of sharing. If you use numbers, the percentage of honesty character can be 23%, courage character 30%, responsibility character 18%, discipline character 6%, and sharing character 23%. The results of this research prove that the most prominent character of the main character is the character of courage. The research results have implications for class XII Indonesian language learning which are varied as teaching materials for the Merdeka Curriculum which are adapted to Learning Achievements (CP) in KD 3.9 Analyzing the content and language of the novel.

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------|-------------|
| COVER | i |
| PERSETUJUAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA | vi |
| ABSTRAK | viii |
| ABSTRACT | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR BAGAN | xiv |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2. Identifikasi Masalah | 6 |
| 1.3. Pembatasan Masalah | 6 |

| | |
|--|-----------|
| 1.4. Rumusan Masalah | 7 |
| 1.5. Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.6. Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 9 |
| 2.1. Landasan Teori | 9 |
| 2.1.1. Novel | 9 |
| 2.1.2. Unsur Pembangun Novel | 11 |
| 2.1.3. Tokoh dan Penokohan..... | 24 |
| 2.1.4. Teori Karakter | 25 |
| 2.1.5. Teori Karakter Santo Budiono | 28 |
| 2.1.6. Implikasi Pembelajaran di SMA | 35 |
| 2.1.7. Kajian Pustaka..... | 37 |
| 2.1.8. Kerangka Pikir | 39 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 41 |
| 3.1. Pendekatan | 41 |
| 3.2. Prosedur Penelitian..... | 43 |
| 3.3. Objek Penelitian | 43 |

| | |
|--|-----------|
| 3.4. Data Penelitian | 44 |
| 3.5. Identifikasi Data | 44 |
| 3.6. Teknik Pengumpulan Data | 45 |
| 3.7. Teknik Analisis Data | 46 |
| 3.8. Teknik Penyajian Hasil Analisis | 46 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 47 |
| 4.1. Analisis Karakter Tokoh Utama Novel Rentang Kisah | 47 |
| 4.1.1. Karakter Kejujuran..... | 49 |
| 4.1.2. Karakter Keberanian | 51 |
| 4.1.3. Karakter Tanggung Jawab..... | 55 |
| 4.1.4. Karakter Disiplin..... | 57 |
| 4.1.5. Karakter Berbagi/ <i>Sharing</i> | 58 |
| 4.2 Implikasi Hasil Pembelajaran | 61 |
| BAB V PENUTUP..... | 63 |
| 5.1. Simpulan | 63 |
| 5.2. Saran..... | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA | 67 |

| | |
|---|----|
| LAMPIRAN..... | 62 |
| Cover Novel <i>Rentang Kisah</i> | 63 |
| Sinopsis Novel <i>Rentang Kisah</i> | 64 |
| Biodata Penulis | 64 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|-----------------------------------|----|
| Bagan 1.1 Kerangka Pikir | 33 |
| Bagan 1.2 Desain Penelitian | 36 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--------------------------------------|----|
| Tabel 1.1 Hasil Data Penelitian..... | 40 |
|--------------------------------------|----|

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----------|
| Lampiran 1. Cover Novel Rentang Kisah..... | 63 |
| Lampiran 2. Sinopsis Novel Rentang Kisah | 64 |
| Lampiran 3. Biodata Penulis | 64 |
| Lampiran 4. Berita Acara Bimbingan Skripsi..... | 65 |
| Lampiran 5. Berita Acara Ujian Skripsi..... | 66 |
| Lampiran 6. Hasil Cek Plagiasi..... | 67 |

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Menurut Ristiana & Adeani (2017:49-50), sastra muncul dari upaya imajinatif penulis, dibentuk oleh pengalaman, lingkungan, dan keadaan psikologis mereka, yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan karakter dan pengaturan narasi.

Karya sastra novel memuat peristiwa yang berkaitan dengan manusia, terbukti dengan hadirnya dialog di antara tokoh. Peran dan dialog tersebut dapat memunculkan peran tokoh yang diciptakan pengarang untuk menyampaikan pesan gagasan pokok novel. Kekuatan pengarang dalam menceritakan peran tokoh dalam novelnya yang disesuaikan dengan alur cerita digunakan untuk mengukur kekuatan cerita. Karya sastra merupakan sentimen yang diungkapkan secara individu oleh penulis berpengalaman, pola pemikiran, perasaan dan gagasan pokok yang ditulis dalam bahasa digunakan sebagai perantara. Namun bukan itu saja, sebuah karya

Sastra diciptakan oleh seorang pencipta yang tidak hanya berbicara tentang menghibur isu kepada khalayak, tetapi juga dapat secara langsung berupaya menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan yang membawa banyak manfaat bagi khalayak pencipta karya tersebut. Untuk menilai kepribadian dan karakter yang diungkapkan dalam tokoh tersebut, kita juga dapat melihatnya melalui isi dialog yang disampaikan Wibawa (2009:1).

Seperti yang didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008), sastra mengacu pada karya tulis yang memiliki banyak keunggulan, termasuk keaslian, kesenian, keindahan dalam isi dan ekspresi. Karya-karya sastra dicirikan oleh perwujudan nilai-nilai luhur yang disajikan dalam bahasa fasih (Hasanuddin, 2019:3). Karya-karya semacam itu sering mencerminkan nilai-nilai sosial yang mencakup tema sosial, budaya, dan spiritual. Di antara berbagai bentuk karya sastra, novel menonjol sebagai genre yang menggambarkan kehidupan manusia dengan jelas, menjelaskan ciri-ciri karakter individu dan kecenderungan perilaku.

Karakter adalah elemen dominan dalam karya sastra, terutama dalam novel. Penulis menggunakan karakter untuk mengekspresikan pikiran dan emosi individu dalam konteks narasi dalam kreasi sastra seperti novel, cerita pendek, dan bentuk lainnya. Karakter secara kolektif menyumbangkan kekuatan unik pada narasi karya sastra. Berbagai genre fiksi, termasuk cerita pendek, novel, drama, dan puisi, menunjukkan karakteristik yang berbeda (Grolier,1977:291). Karakter utama, sebagaimana didefinisikan oleh Nurgiyantoro (2015:258), adalah tokoh sentral yang

tindakannya sangat penting dalam sebuah novel. Karakter ini sering digambarkan sebagai penghasut dan pihak yang bertanggung jawab atas peristiwa yang digambarkan. Karakter utama secara konsisten tetap menjadi titik fokus narasi, dicontohkan oleh Gita dalam novel *Rentang Kisah*, yang tampil menonjol dari awal hingga akhir kisah.

Ketika kita membaca novel ini, kita tidak hanya mendapatkan perasaan dan melihat cerita kehidupan dari berbagai karakter, tetapi penulis juga berusaha menyampaikan pesan melalui peristiwa dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh. Pengarang mengatakan bahwa setiap orang memiliki karakter unik, termasuk temperamental, perasaan memiliki, rasa humor, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, maksud dari penulis menganalisis novel yaitu harapannya supaya pembaca mengambil nilai positif yang terdapat pada novel.

Novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi merupakan salah satu karya sastra terbaik di Indonesia, karena merupakan novel pertama seorang *blogger* dan *Youtuber* yang menginspirasi banyak anak muda dengan cerita yang menarik. Pada tahun 2020, Gagas Media menerbitkan buku karya Gita Savitri Devi yang berjudul *Rentang Kisah*. Novel ini menceritakan kisah Gita Savitri Devi, seorang wanita yang luar biasa, dari kehidupan yang selalu dibatasi oleh orang tuanya hingga kesuksesannya sebagai *blogger*, *Youtuber*, dan *influencer* saat ini.

Bagi peneliti, novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi sangat menarik untuk dibaca. Ceritanya yang menyenangkan dan menarik sehingga membuat para

pembaca mudah untuk memahami alur cerita di dalam novel tersebut. Alasan peneliti meneliti novel yang berjudul *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi yaitu novel *Rentang Kisah* ini tergolong novel yang sudah beberapa peneliti lain teliti, namun kali ini peneliti ingin lebih dalam meneliti pada novel ini terkhusus pada penganalisisan karakter tokoh utama pada novel *Rentang Kisah*. Peneliti memiliki alasan kuat untuk meneliti karakter tokoh utama pada novel ini karena tokoh utama selalu menjadi pelaku utama yang mempunyai peranan penting di dalam cerita. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menganalisis karakteristik yang ada pada tokoh utama dalam pada novel *Rentang Kisah*.

Novel ini mengajarkan kita bahwa apa yang menurut orang tua terbaik untuk anaknya belum tentu salah. Novel ini diangkat dari cerita *Rentang Kisah*, cocok dibaca oleh orang-orang yang belum menemukan jati dirinya atau yang belum percaya diri terhadap masa depannya. Kajian ini berfokus pada permasalahan tokoh utama dalam novel *Rentang Kisah* dan menggunakan peran tokoh dalam karya sastra sebagai acuan untuk memfokuskan pada tokoh dalam novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi.

Kelebihan novel ini adalah motivasi-motivasi yang disampaikan Gita masuk ke dalam kehidupan nyata dengan mudah dan membuat pembaca nyaman membacanya sampai bab terakhir. Orang-orang yang membuat keputusan tentang masa depan harus membaca buku ini. Meskipun novel ini memiliki kekurangan, bahasanya begitu nyaman sehingga pembaca tidak terasa sudah selesai membacanya. Pembahasannya

tidak terlalu panjang karena novel ini bercerita tentang kisah hidup tokoh. Oleh karena itu, cara setiap orang melihat dan menilai penulis tergantung pada perspektif mereka.

Karakter, juga dikenal sebagai kepribadian, adalah aspek fundamental dari jiwa individu yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, membedakan satu dari yang lain (Muhsin, M. Arief, 2016:52). Karakter protagonis dalam novel dapat berfungsi sebagai alat yang berharga untuk mempelajari sikap, memungkinkan pembaca untuk menginternalisasi sifat-sifat positif dan meningkatkan kepribadian mereka sendiri. Melalui membaca dan memahami karya-karya seperti “*Rentang Kisah*” karya Gita Savitri Devi, individu dapat menumbuhkan karakter yang lebih halus.

Pada ranah pendidikan bahasa Indonesia di SMA, tujuan pembelajaran bahasa berkisar pada kompetensi fundamental dan esensial sesuai dengan standar KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Secara khusus, fokusnya terletak pada menggali analisis konten dan pemanfaatan linguistik dalam novel. Tujuan utamanya adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan untuk memahami dan mengartikulasikan elemen-elemen fundamental dari sebuah novel, serta untuk mengevaluasi secara kritis persona protagonis, Gita dalam novel Gita Savitri Devi “*Rentang Kisah*”. Akibatnya, siswa diantisipasi untuk mencapai kemahiran dalam keterampilan bahasa dasar yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, diharapkan siswa dapat terlibat dalam komunikasi yang efektif dalam bahasa Indonesia, menunjukkan ejaan yang akurat baik secara lisan maupun

tertulis. Dengan demikian, penyelidikan ini siap untuk memperluas perspektif siswa, terutama di bidang kemahiran bahasa.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian karakter tokoh utama pada novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA terdapat permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah tema pada novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi.
- 2) Bagaimanakah penokohan pada novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi.
- 3) Apa sifat protagonis dalam buku *Rentang Kisah* yang ditulis oleh Gita Savitri Devi?
- 4) Apa saja faktor penentu yang mempengaruhi ciri-ciri karakter dalam novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi?
- 5) Bagaimana implikasi terhadap karakter tokoh utama pada novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi?

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mencapai tujuan yang tepat dalam penelitian ilmiah, sangat penting bagi para peneliti untuk membatasi permasalahan dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah dengan berfokus pada karakter tokoh utama dalam

novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang menjadi bahan kajian adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah karakter tokoh utama yang terdapat pada novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi?
- 2) Bagaimanakah implikasi karakter tokoh utama pada novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengingat masalah penelitian yang diartikulasikan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai digambarkan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan karakter tokoh utama yang terdapat pada novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi.
- 2) Mendeskripsikan implikasi karakter tokoh utama pada novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah mengidentifikasi masalah dalam pemeriksaan protagonis utama dalam novel Gita Savitri Devi “*Rentang Kisah*” para sarjana bercita-cita untuk potensi keuntungan teoretis dan praktis yang dapat ditawarkan penelitian ini. Secara teoritis, penelitian ini memiliki kapasitas untuk berkontribusi pada ranah analisis sastra, khususnya dalam domain eksplorasi novel, sehingga memfasilitasi kemajuan kreasi sastra di Indonesia.

Penelitian ini diantisipasi akan menguntungkan baik bagi Guru Bahasa Indonesia maupun siswa secara praktis. Tujuannya adalah agar temuan penelitian ini menawarkan wawasan tentang bagaimana guru Indonesia di tingkat sekolah menengah atau setara memandang novel “*Rentang Kisah*” karya Gita Savitri Devi, yang berfungsi sebagai alat pemandu dalam kehidupan mereka. Demikian pula, bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan yang berharga bagi mereka yang tertarik pada sastra, khususnya dalam analisis novel dalam ranah Sastra Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Landasan Teori

Pada bagian landasan teori penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan mengenai novel, unsur pembangun novel, tokoh dan penokohan, karakter, dan implikasi pembelajaran bahasa Indonesia.

2.1.1 Novel

a. Pengertian Novel

Berdasarkan temuan Nurgiyantoro (2009:9-10), etimologi istilah “novel” dapat ditelusuri kembali ke kata Inggris “*novelette*”, yang kemudian diadopsi di Indonesia. Dalam bahasa Italia, “*novella*” awalnya mengacu pada objek baru kecil dan akhirnya berkembang untuk menandakan kisah singkat. Akibatnya, ungkapan Indonesia “*nevelet*” menunjukkan suatu bentuk fiksi prosa yang diperluas yang tidak terlalu panjang atau terlalu singkat. Perspektif ini menyatakan bahwa novel jauh lebih luas daripada cerita pendek dalam hal panjang narasi. Oleh karena itu, novel memiliki kemampuan untuk menyajikan konten dengan cara yang lebih luas,

Freye (dalam Wardani, 2009:15) menawarkan sudut pandang yang berbeda, menegaskan bahwa novel termasuk dalam genre fiksi realistik, tidak hanya mencakup elemen imajinasi tetapi juga kemampuan untuk memperkaya pengalaman hidup dan membawa pembaca ke dunia yang lebih hidup. Sementara itu, Tarigan (1993:164) mendefinisikan sebuah novel sebagai karya prosa fiksi dengan panjang tertentu yang menggambarkan karakter, tindakan, dan latar dari kehidupan nyata dalam narasi yang agak tidak teratur atau rumit. Ini menyiratkan bahwa komponen fundamental dari sebuah novel tersebar sembarangan, bukan terstruktur secara sistematis, menyoroti perbedaan antara karya sastra dan ilmiah.

Menurut Waluyo (2002:37), istilah “novel” berasal dari kata latin “novellus,” yang kemudian berkembang menjadi “noveis,” yang menunjukkan sesuatu yang baru. Penunjukan ini mencerminkan gagasan bahwa novel, sebagai bentuk narasi fiksi, muncul lebih lambat daripada cerita pendek dan roman. Mengingat perspektif yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah novel mewakili bentuk fiksi realistik yang tidak hanya imajinatif tetapi juga mampu memperkaya pengalaman pembaca melalui berbagai komponen. Elemen-elemen ini secara rumit terkait dan terintegrasi dalam struktur naratif untuk menciptakan keseluruhan yang kohesif dan bermakna.

Salah satu novel menarik yang dipelajari penulis adalah *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi. Novel ini menyelidiki kehidupan tokoh utama, Gita, mulai dari masa SMA-nya. Hubungan Gita dengan ibunya tegang selama periode ini. Setelah

menyelesaikan sekolah menengah, Gita melanjutkan studi lebih lanjut di Jerman. Namun demikian, ia menghadapi berbagai tantangan di Jerman, mulai dari beradaptasi dengan lingkungan baru dan sistem pendidikan hingga kurangnya keakraban dengan studi agama. Akibatnya, Gita berusaha untuk meningkatkan pemahaman agamanya dengan terlibat dengan video keagamaan dan berpartisipasi dalam organisasi pemuda Islam di Jerman.

Selain itu, Gita menyampaikan undangan kepada kenalannya yang bukan Muslim yaitu Paul untuk mendapatkan wawasan tentang ajaran Islam. Terlepas dari upaya konsisten Gita untuk melibatkan Paulus dalam percakapan tentang Islam, ia awalnya menunjukkan sedikit minat dalam membahas agama, khususnya Islam. Baru setelah Paul menghadapi krisis pribadi, dia menerima tawaran Gita untuk mengeksplorasi Islam. Momen penting ini memicu rasa ingin tahu Paul dalam belajar lebih banyak tentang Islam dari Gita, yang akhirnya mengarah pada keputusannya untuk memeluk agama Islam.

2.1.2. Unsur Pembangun Novel

Dalam novel ini, ada dua komponen mendasar, khususnya intrinsik dan ekstrinsik. Komponen intrinsik mencakup aspek internal yang membentuk keseluruhan novel. Contoh komponen intrinsik meliputi tema, plot, setting, karakter, sudut pandang, gaya narasi, dan pelajaran moral. Sebaliknya, komponen ekstrinsik merupakan faktor eksternal yang berkontribusi pada komposisi keseluruhan novel, seperti agama, budaya masyarakat, ekonomi, dan nilai-nilai yang ditegakkan oleh masyarakat.

a. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah elemen yang membentuk fondasi dari sebuah karya sastra itu sendiri, yang mengarah pada keberadaannya sebagai karya sastra. Elemen-elemen inilah yang akan ditemui pembaca ketika terlibat dengan karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2000:23), unsur-unsur intrinsik dari sebuah novel adalah yang terlibat langsung dalam membentuk narasi. Interkoneksi di antara elemen-elemen intrinsik inilah yang menghidupkan novel. Atau, pembaca dapat melihat elemen-elemen ini (seperti tema, peristiwa, karakter, plot, perspektif naratif, bahasa, dan gaya) ketika mempelajari novel.

Dapat disimpulkan dari analisis di atas bahwa komponen penting dari sebuah novel mencakup tema, karakter, pengaturan, plot, sudut pandang, dan pesan. Elemen-elemen ini terjalin secara rumit untuk membentuk keseluruhan yang kohesif dan mulus.

1. Tema

Stanton dan Jenny (dikutip dalam Nurgiyantoro, 2000:67) menegaskan bahwa tema mewakili signifikansi yang dibayangkan oleh sebuah narasi. Penulis yang terlibat dalam komposisi sastra biasanya menceritakan kisah tetapi harus menyampaikan pesan kepada audiens mereka. Sebuah karya sastra yang berkualitas harus memiliki kedalaman dan signifikansi. Interpretasi makna narasi fiksi tidak secara eksplisit diartikulasikan oleh penulis tetapi terjalin dengan komponen narasi yang memerlukan

interpretasi pembaca. Intinya, Brooks dan Waren juga berpendapat bahwa tema membentuk fondasi atau esensi narasi (Tarigan, 1984:688).

Aminuddin (2002:91) menegaskan bahwa tema mewakili ide yang mendasari narasi dan berfungsi untuk menantang penggambaran penulis tentang karya fiksi. Selanjutnya, Fananie (2001:84) menguraikan bagaimana pemikiran, konsep, dan perspektif pribadi penulis mempengaruhi penciptaan karya sastra, dengan tema menjadi intinya. Tema mengacu pada subjek atau masalah utama yang disajikan oleh seorang penulis dalam sebuah cerita atau puisi (Badudu dan Zain, 1994:16463). Melalui tema, semua masalah dalam komposisi sastra secara akurat dan efektif terungkap. Oleh karena itu, tema memainkan peran penting sebagai konsep utama yang memandu penciptaan karya sastra.

Dari pilihan perspektif yang disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa suatu tema mewakili konsep, topik kontemplasi yang dijiwai dengan signifikansi, dan berfungsi sebagai ide sentral dalam narasi.

2. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

Penelitian tentang novel sangat penting karena memfasilitasi komunikasi ide-ide penulis kepada audiens, yang memerlukan analisis komprehensif dari karakternya. Karakter-karakter ini, sebagaimana diuraikan oleh Rokhmansyah (2014:34), adalah individu yang dibangun dengan pengalaman dan perilaku yang berbeda, yang

membantu dalam klasifikasi dan interpretasi peran mereka dalam menyampaikan pesan dan tema penulis.

Karakter berfungsi sebagai agen dalam narasi. Nurgiyantoro (2018:247) menjelaskan bahwa karakter mewujudkan protagonis dalam narasi fiksi, sedangkan Aminuddin (2011:79) menegaskan bahwa individu-individu tersebut mengatur peristiwa-peristiwa yang menyatukan cerita, dengan penggambaran penulis disebut konstruksi; Wahyuningtyas (2011:3) lebih lanjut mendefinisikan karakter sebagai individu yang bertanggung jawab untuk membuka narasi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku utama dalam sebuah cerita fiksi yang memaparkan sebuah watak melalui ekspresi atau ucapan yang dilakukan dalam sebuah tindakan.

b. Penokohan

Karakterisasi, atau penokohan, berkaitan dengan pengaturan individu dengan atribut yang berbeda dalam narasi. Nurgiyantoro (2012:176) mengkategorikan karakter berdasarkan berbagai kriteria, termasuk peran mereka sebagai karakter utama atau pendukung, fungsi mereka sebagai protagonis atau antagonis, keadaan perkembangan mereka sebagai tokoh statis atau berkembang, dan peran representasi mereka sebagai tokoh tipikal atau netral, menekankan pentingnya komposisi dalam integritas artistik karya fiksi.

Karakterisasi, seperti yang diartikulasikan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro, 1995:165), melibatkan penggambaran dengan jelas sifat-sifat individu dalam narasi. Lebih lanjut, Utomo (2012:118) menekankan bahwa narasi menyampaikan atribut eksternal dan internal karakter, sementara Minderop (2005:95) berpendapat bahwa kepribadian mencakup kualitas emosional dan rasional, melampaui perilaku belaka untuk memasukkan penampilan fisik.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penokohan merupakan unsur pembangun cerita fiksi yang dapat melukiskan gambaran pelaku dalam sebuah cerita. Penokohan juga merupakan unsur terpenting dalam membangun sebuah karya sastra.

3. Latar (*Setting*)

Latar pada karya sastra tidak terbatas dalam penunjukkan lokasi yang ditampilkan sehingga cerita menjadi penuh suasana. “Latar sebuah keterangan tempat, waktu, dan suasana cerita, pada umumnya latar sebagai bentuk tema dan plot, karena hubungan isi dan struktur dapat menjadi cerita menarik dan padat” (Ramadansyah, 2012:155). Pendapat lain juga diungkapkan oleh (Ismawati, 2013:30) bahwa latar memberikan secara jelas tempat terjadinya peristiwa sehingga pembaca merasakan dan menilai kebenaran. Setting bisa memberikan temoat, waktu, suasana batin, saat terjadi peristiwa.”

Konsep setting dalam sastra melampaui lokasi geografis belaka, mencakup dimensi temporal dan budaya sebagaimana diartikulasikan oleh Kosasih (2014:67). Latar dalam suatu cerita bersifat factual atau bisa juga yang imajiner. Ini tidak hanya memvalidasi koherensi narasi tetapi juga membuka jalan untuk interpretasi yang mungkin melampaui makna permukaan teks.

Latar dalam narasi fiksi membenamkan pembaca dalam alam semesta yang dibangun, lengkap dengan karakter dan dilemanya, sementara juga memberikan rincian kontekstual mengenai waktu dan lokasi peristiwa (Nurgiyantoro, 2010:227). Pendapat lain juga dikatakan oleh (Priyatni, 2012:112) Para peneliti menekankan pentingnya pengaturan dalam analisis sastra, karena mengungkapkan sikap, perspektif, dan perilaku karakter melalui interaksi konteks spasial, temporal, dan social. (Stanton, 2012:35) berpendapat bahwa latar merupakan lingkungan yang memiliki lingkup sebuah peristiwa pada cerita, semesta berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Alasan peneliti memilih latar dalam penelitian ini, karena melalui latar peneliti dapat menemukan sikap, pandangan, dan kebiasaan tokoh yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar dapat berupa latar tempat, latar waktu, dan latar social.

Sumardjo (1986:75) juga berpendapat bahwa latar dalam karya fiksi memiliki tujuan yang lebih mendalam daripada menjadi latar belakang belaka. Alih-alih hanya menggambarkan adegan dan kerangka waktu cerita, sebuah novel harus didasarkan pada lokasi dan periode waktu tertentu. Pada dasarnya, narasi harus dikaitkan secara

rumit dengan latar dan konteks temporal plot. Latar belakang dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori: pengaturan fisik dan pengaturan spiritual. Pengaturan fisik mencakup konteks geografis dan kronologis, termasuk nama-nama lokasi seperti kota, desa, dan jalan, serta referensi temporal seperti tanggal, bulan, dan waktu dalam sehari. Di sisi lain, pengaturan spiritual dalam fiksi bermanifestasi melalui peraturan, tradisi, kepercayaan, dan aspek penting lainnya dari pengaturan yang dipertimbangkan.

Dari sejumlah sudut pandang yang disebutkan di atas, orang dapat menyimpulkan bahwa pengaturan mengacu pada konteks sosial, lokasi fisik, dan kerangka waktu yang ditetapkan oleh penulis untuk memberikan pembaca pemahaman yang tulus tentang peristiwa yang digambarkan dalam sebuah fiksi.

4. Alur

Schmitt dan Viala (1982:63) menyatakan bahwa alur adalah “*La facon dont les personageds organisent leurs actes en vue d'emporter l'enjeu, la facon dont les faits s'enchainent a partir de la, forment l'intrique du recit.*” Alur adalah suatu cara dalam menyatakan aksi-aksi para tokoh sehingga membawanya ke dalam tahapan-tahapan cerita serta peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan dari awal hingga akhir akan membentuk sebuah alur cerita.

Plot, juga dikenal sebagai alur cerita, berfungsi sebagai kerangka dasar dalam mendongeng. Ini menentukan cara di mana tindakan saling berhubungan dan

bagaimana peristiwa berhubungan satu sama lain. Alur mencakup urutan narasi yang terungkap melalui berbagai tahapan peristiwa, menyatukan alur cerita yang disajikan oleh protagonis dalam sebuah narasi (Aminuddin, 2002:83).

Alur menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik yang mampu menarik perhatian pembaca. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Hubungan ini mengacu pada keterjalinan antar yang membangun cerita peristiwa yang satu dan peristiwa yang lain saling mempengaruhi dan saling terikat karena dibentuk oleh alur (Wiyatmi, 2006:36).

Berdasarkan penjelasan yang disebutkan di atas, para sarjana dapat menyimpulkan bahwa narasi terdiri dari urutan kejadian dalam sebuah kisah yang berasal dari hubungan sebab-akibat dan kemajuan waktu. Ini juga mengeksplorasi interkoneksi antara tindakan dan peristiwa dalam aliran narasi.

5. Sudut Pandang

Menurut Roland Barthes, sudut pandang menunjukkan sikap narator dalam kaitannya dengan narasi, secara signifikan membentuk pesan yang disampaikan karena subjektivitas yang melekat pada teks sastra, yang mencerminkan ideologi penulis. Perspektif naratif ini berfungsi sebagai elemen teknis penting, memandu pemahaman pembaca tentang karakter, tindakan, dan pengaturan dalam kerangka sastra.

Sudut pandang merupakan unsur fiksi dalam sarana cerita, Segala sesuatu yang dikemukakan pengarang dalam cerita fiksi berupa pandangan hidup dan kehidupan

(Nurgiyantoro, 2013:338). Bagaimanapun sudut pandang sesuatu yang mengarah pada teknis yang lebih besar dari sudut pandang persoalan sebelumnya. Sudut pandang adalah posisi sudut mana yang menguntungkan untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan cerita yang diamati dan dikisahkan (Baldic dalam Nurgiyantoro, 2015:338). Sudut pandang dalam karya sastra sebagai penyajian tokoh, tindakan, latar, atau pokok persoalan, sehingga pembaca bisa memahami sudut pandang sebelum adanya persoalan dan sesudah adanya persoalan pada karya sastra tersebut.

Perspektif naratif berfungsi sebagai mekanisme penting di mana seorang penulis menyampaikan narasi fiksi kepada penonton (Abrams, 1999:231). Akibatnya, sudut pandang mewakili strategi kepenulisan yang disengaja yang mencerminkan interpretasi mereka tentang kehidupan, diartikulasikan melalui perspektif karakter dalam kerangka naratif.

Berdasarkan beragam sudut pandang yang diungkapkan, dapat disimpulkan bahwa perspektif berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan karakter dalam narasi. Selain itu, ini mencerminkan posisi dan interpretasi penulis tentang peristiwa yang terjadi dalam cerita.

6. Amanat

Amanat mewakili imperatif moral atau komunikasi yang ingin diungkapkan oleh penulis. Amanat ini dapat ditemukan dalam karya sastra baik secara implisit maupun eksplisit, di mana resolusi atau pelajaran moral yang diisyaratkan di tengah

atau kesimpulan narasi menyampaikan deklarasi, proposal, peringatan, dorongan, pernyataan, larangan, dan lain-lain, mengenai konsep yang mendasari narasi (Sudjiman, 1991:24).

Amanat tersebut merupakan pesan utama yang disampaikan kepada pembaca, merangkum wawasan moral yang disampaikan melalui karya sastra (Kosasih, 2008; 64). Konsep ini menunjukkan bahwa memahami mandat, yang mewujudkan nilai-nilai sosial dan moral yang diartikulasikan oleh penulis, memerlukan keterlibatan menyeluruh dengan narasi dari awal hingga kesimpulan (Ismawati, 2013:30; Rokhmansyah, 2014).

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa amanat merupakan sebuah pesan moral yang disampaikan pada akhir cerita kepada para pembaca yang bertujuan untuk memberikan pelajaran bagi pembaca terhadap sebuah karya sastra.

b. Unsur Ekstrinsik Novel

Elemen ekstrinsik mengacu pada elemen yang ada di luar karya sastra tetapi memiliki dampak tidak langsung pada struktur atau sistem keseluruhan. Elemen-elemen ekstrinsik ini mencakup subjektivitas pribadi penulis, termasuk sikap, keyakinan, dan perspektif mereka tentang kehidupan, yang kemudian mempengaruhi isi karya sastra yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 2000:24).

2.1.3. Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:165), karakter dalam narasi dianggap oleh pembaca memiliki atribut dan kecenderungan moral tertentu, ditunjukkan melalui dialog dan tindakan, sehingga memainkan peran penting dalam terungkap cerita. Sumardjo (1998:144) setuju bahwa protagonis secara aktif terlibat dengan peristiwa plot, sementara karakterisasi berasal dari atribut perilaku dan ucapan, seperti dicatat oleh Jones (dalam Nurgiyantoro, 1995:165), yang menggambarkannya sebagai representasi yang jelas dari seorang individu dalam narasi.

Relevansi karakter fiksi beragam, terutama ketika sifat-sifat mereka beresonansi dengan penonton dalam kehidupan nyata. Selanjutnya, klasifikasi karakter dapat bervariasi berdasarkan perspektif yang berbeda mengenai konvensi penamaan mereka.

2.1.4. Teori Karakter

Karakter pada dasarnya mewakili agregasi sifat, kecenderungan, dan kepribadian yang melekat pada individu. Dalam konteks karakter, otoritas seperti Gulo W, Robert Stanton, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan wawasan berikut. Gulo W (seperti dikutip dalam Arini, 2014:20) mendefinisikan karakter sebagai manifestasi kepribadian yang dievaluasi melalui lensa etis atau moral, seperti integritas seseorang, biasanya terkait dengan karakteristik relatif yang bertahan lama. Sebaliknya, Robert Stanton, dalam karyanya "*An Introduction to Fiction*" (1965:17),

mengartikulasikan bahwa konsep “karakter” berkaitan dengan individu dalam kerangka naratif, yang mencakup motivasi, keadaan emosional, dan keyakinan etis mereka. Selain itu, ia mencatat bahwa karakter atau cerita juga dapat merujuk pada penggabungan elemen-elemen ini, yang menggambarkan perilaku atau sifat narasi. Stanton menekankan bahwa dialog dan perilaku adalah dua aspek penting dalam analisis karakter. Tindakan yang digambarkan dalam fiksi berkualitas tidak hanya mendorong plot ke depan tetapi juga berfungsi sebagai manifestasi dari karakter (1965:58).

Dalam publikasi “Writing Themes about Literature” (1983:41), Edgar V. Roberts berpendapat bahwa karakter dalam karya sastra berfungsi sebagai penggambaran verbal yang komprehensif dari individu, terutama dalam cara mereka mendefinisikan diri mereka sendiri melalui pikiran, kata-kata, dan interaksi mereka dengan alam. Argumen ini menekankan bahwa percakapan, perbuatan, dan refleksi adalah penggambaran linguistik manusia dengan makna paling penting dalam karya sastra, memfasilitasi pengembangan hubungan di antara karakter yang berbeda.

2.1.5. Teori Karakter Santo Budiono

Dalam publikasi Santo Budiono 2018, Karakter Menentukan Masa Depan Bangsa-Bangsa (hlm. 109-110), pendidikan karakter secara luas didefinisikan sebagai proses menginstruksikan, membimbing, memelihara, dan mengubah individu berdasarkan ciri-ciri karakter bawaan mereka. Proses ini semakin ditingkatkan dengan integrasi nilai-nilai dan penanaman kualitas luhur, yang berfungsi untuk menerangi

kecerdasan, memperluas, dan memperkaya pemahaman seseorang tentang diri dan dunia sekitarnya, sehingga mendorong tidak hanya perkembangan kognitif tetapi juga disposisi moral. Nilai-nilai yang diberikan bersifat beragam. Berikut ini adalah beberapa klasifikasi tipe karakter manusia:

a. Karakter Kejujuran

Istilah “kejujuran” berasal dari kata “jujur” dengan akhiran “-an,” yang menunjukkan keadaan lugas dan tulus menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sufiks ini berfungsi untuk menciptakan kata-kata baru, sehingga mengubah “jujur” menjadi “kejujuran,” yang mewujudkan keharusan moral yang vital bagi interaksi dan perilaku manusia. Pada dasarnya, kejujuran mencerminkan kesesuaian antara keyakinan batin seseorang dan kebenaran eksternal yang diakui dalam norma-norma sosial, menganjurkan praktiknya secara universal (Nursa'ban, 2012:105).

b. Karakter Keberanian

Findley, Paul (dalam Thomas Tan 1995:10) Keberanian adalah suatu sifat mempertahankan dan memperjuangkan sesuatu yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan, dan lain-lain. Seorang pribadi yang berani bukan seseorang yang tidak mempunyai ketakutan, dan bukan pula seseorang yang dikalahkan oleh ketakutan. Melainkan seseorang yang mampu mengendalikan ketakutan dan bertindak selaras dengan rasa kewajiban atau putusan rasional.

Adapun pendapat Budiyono (2007:80) mengatakan bahwa keberanian adalah kualitas jiwa yang tidak mengenal rasa takut pada kritik, tetapi membuat orang melanjutkannya dengan ketenangan dan ketabahan dalam menghadapinya. Adapun ciri-ciri yang terdapat dalam keberanian, yaitu: 1) jiwa besar, 2) pantang ketakutan, 3) ketenangan, 4) keuletan, 5) kesabaran, 6) murah hati, 7) menahan diri, 8) keperkasaan, 9) memiliki daya tahan yang kuat atau senang bekerja keras.

c. Karakter Tanggung Jawab

Konstruksi tanggung jawab sangat penting dalam berbagai dimensi keberadaan manusia. Ini mencakup komitmen untuk melakukan tugas dengan integritas, pengaturan diri di bawah tekanan, dan akuntabilitas terhadap standar sosial dan moral, sehingga memfasilitasi pelaksanaan tugas yang optimal.

Tanggung jawab, sebagaimana diartikulasikan oleh Abu dan Munawar (2007), meliputi penegasan dikotomi moral dan kewajiban intrinsik untuk mengejar tindakan positif sambil menghindari negativitas. Schiller & Bryant (2002) memperluas gagasan ini, mengemukakan bahwa tanggung jawab memerlukan proses pengambilan keputusan moral dalam interaksi sehari-hari.

Tirtarahardja dan Sulo (2008:8) menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan keberanian untuk menentukan bahwa sesuatu perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, dan bahwa hanya karena itu perbuatan tersebut dilakukan, sehingga sanksi apapun dituntutkan (oleh kata hati, oleh masyarakat, oleh norma-

norma agama), diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Yaumi (2014:114), tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan yang memiliki kosekuensi hukuman terhadap kegagalan.

d. Karakter Dapat Dipercaya

Mayer (1995) mencirikan kepercayaan sebagai kesediaan untuk melepaskan kendali atas tindakan seseorang, didasarkan pada antisipasi bahwa mitra akan memenuhi kewajiban kritis, sehingga mempengaruhi kapasitas trust untuk mengawasi atau mengatur tindakan pihak yang dipercaya.

e. Karakter Disiplin

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), disiplin dicirikan sebagai kepatuhan terhadap aturan atau ketertiban. Ini berasal dari istilah Latin *disciplina* dan *discipulus*, yang menunjukkan hubungan antara perintah dan pelajar, sementara para sarjana seperti Suharsimi Arikunto dan The Liang Gie mengkonseptualisasikan disiplin sebagai kepatuhan intrinsik terhadap peraturan dalam kerangka organisasi, yang dirancang untuk memfasilitasi adaptasi individu terhadap tuntutan lingkungan.

Menurut Suharsimi Arikunto (1980:114), disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Pendapat lain juga

dikemukakan The Liang Gie disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati. Sedangkan menurut Semiawan (2009:89) mendefinisikan bahwa disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Marilyn E. Geotman, Ed. D (dalam Imam Ahmadi, 2009:22), berpendapat bahwa disiplin akan membentuk anak untuk mengembangkan control dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya.

f. Karakter Perhatian atau *Caring*

Perhatian adalah fungsi kognitif yang melibatkan pemilihan rangsangan lingkungan, seperti yang diartikulasikan oleh Slameto, (2010:105), dan ditandai dengan peningkatan kesadaran dan konsentrasi, seperti dicatat oleh Kartini Kartono (1996). Dipengaruhi oleh emosi dan kemauan, perhatian membutuhkan fokus pada objek tertentu sambil mengabaikan orang lain, sehingga memusatkan kesadaran pada rangsangan yang dipilih (Bimo Walgito, 1994).

Perspektif lain, diartikulasikan oleh Robert L. Solso (2008), mencirikan perhatian sebagai fokalisasi kognitif pada beberapa objek atau kelompok pemikiran. Ini memerlukan keterlibatan selektif yang meninggalkan rangsangan lain untuk memfasilitasi interaksi yang efektif dengan entitas tertentu, seperti dicatat oleh Robert J. Stenberg (2008), yang berpendapat bahwa perhatian secara aktif memproses

informasi terbatas dari lanskap sensorik dan kognitif yang luas, yang melibatkan mekanisme sadar dan tidak sadar.

g. Karakter Integritas

Butter dan Cantrell (1984) menjelaskan konsep kepercayaan dalam organisasi dengan mendefinisikan integritas sebagai reputasi individu yang dicirikan oleh kepercayaan dan kejujuran.

h. Karakter Peduli atau *Respect*

Samani dan Hariyanto (2018:14) menegaskan bahwa perawatan mencakup perlakuan sopan, perilaku sopan, dan kemauan untuk berbagi, yang mencerminkan saling ketergantungan yang melekat di antara individu untuk memenuhi kebutuhan mereka; demikian pula, Yaumi (2014:77) berpendapat bahwa perawatan adalah dasar untuk etika dan pengambilan keputusan, karena mewujudkan esensi perilaku etis, bahkan jika kadang-kadang diungkapkan secara tidak memadai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa karakter peduli atau caring merupakan sikap manusia yang mampu memperlakukan atau memperhatikan orang lain dengan baik dan sopan.

i. Karakter Berbagi atau *Sharing*

Perilaku berbagi dikonseptualisasikan sebagai tindakan mengizinkan individu lain akses sementara ke harta milik seseorang, berfungsi sebagai upaya untuk meringankan kebutuhan material orang lain (Elizabeth B. Hurlock, 1980:118).

2.1.6. Implikasi Pembelajaran di SMA

a. Pengertian Pembelajaran

Pendidikan melibatkan fasilitasi perolehan pengetahuan siswa, penguasaan keterampilan, dan pengembangan sikap dan keyakinan melalui bimbingan guru. Pada dasarnya, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai dukungan yang diberikan kepada siswa dalam proses belajar mereka. Meskipun berbagi kesamaan, belajar dan mengajar memiliki konotasi yang berbeda. Dalam bidang pendidikan, guru bertujuan agar siswa memahami dan menginternalisasi materi pelajaran untuk mencapai tujuan kognitif tertentu.

b. Unsur-unsur Pembelajaran

Dalam unsur-unsur pembelajaran terdapat 3 unsur sebuah proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

1. Lingkungan Fisik

a) Memikirkan dampak rangsangan lingkungan terhadap tubuh dan otak siswa (psikologis).

- b) Ubah posisi tempat duduk Anda di kelas Anda untuk mengakomodasi preferensi yang diinginkan siswa.
- c) Guru juga harus menyelidiki potensi penggunaan lokasi pendidikan lain selain ruang kelas.

Kurikulum yang dilaksanakan pada tahun 2013, khususnya berfokus pada studi Bahasa Indonesia di kelas dua belas selama semester II, mencakup pemeriksaan ciri-ciri protagonis dalam novel “*Rentang Kisah*” karya Gita Savitri Devi. Sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.9, pendidik memiliki kesempatan untuk memanfaatkan novel “*Rentang Kisah*” karya Gita Savitri Devi sebagai sumber pendidikan, yang bertujuan untuk memahami format dan peraturan teks novel baik secara lisan maupun tertulis.

Dalam novel ini, seseorang dapat menemukan karakter utama yang mewujudkan kualitas seperti keberanian, kesabaran, dan ketekunan, yang dapat menjadi contoh berharga bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kadang-kadang, berbagai peristiwa kehidupan dapat menyebabkan perasaan takut dan keraguan karena kurangnya kepercayaan diri, bersama dengan kecenderungan kemalasan yang sering muncul dari terlibat dalam kegiatan yang berulang dan membosankan. Untuk mengatasi karakteristik tersebut, individu dapat memperoleh manfaat dari mempelajari dan meniru sifat-sifat mengagumkan yang ditunjukkan oleh karakter utama dalam novel Gita Savitri Devi “*Rentang Kisah*.”

2.1.7. Kajian Pustaka

Penelitian sebelumnya ini berfungsi sebagai titik acuan bagi para sarjana dalam melakukan penyelidikan mereka sendiri. Akibatnya, para sarjana dapat meningkatkan kerangka kerja yang digunakan dalam mengevaluasi penelitian mereka. Meskipun tidak ada penelitian dengan judul yang sama dalam upaya penelitian sebelumnya, para sarjana telah memanfaatkan berbagai penelitian lain untuk memperkaya badan penelitian. Eksplorasi awal artikel penelitian dari berbagai jurnal yang berkaitan dengan penyelidikan yang dilakukan oleh para sarjana digambarkan di sini.

Pemeriksaan atribut karakter utama dalam karya sastra seperti novel sebelumnya telah dilakukan oleh para sarjana, termasuk Muchammad Faizal Umar dalam tesisnya berjudul “Karakter Manuskrip Drama Mingkir-Mingkir oleh Alin Ambarwati dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah”. Penelitian Umar menghasilkan beragam karakter dalam tokoh-tokoh fokus penelitian, disesuaikan dengan kerangka masalah yang telah ditentukan. Analisis ini terutama menyelidiki dua aspek utama: (1) penggambaran karakter dalam naskah drama Mingkir-mingkir oleh Alin Ambarwati, dan (2) implikasi pendidikan dari temuan Umar dari naskah drama pada pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah. Fokus analitis penelitian ini didukung oleh penyajian data untuk membantu dalam proses pemeriksaan. Kesamaan penting antara penelitian ini dan penelitian Umar adalah penekanan bersama mereka pada mengeksplorasi nilai-nilai karakter dalam skrip drama yang ada dan aplikasi pedagogisnya. Namun, titik

perbedaan terletak pada pilihan materi pelajaran. Umar berkonsentrasi pada naskah drama Mingkir-mingkir, sedangkan studi ini berpusat pada novel *Rentang Kisah* dan hubungannya dengan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah.

Desi Nurcahyani (2018) di Jurnal Basataka (JBT) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Karakter Master Honorer dalam Komik *Pak Guru Inyong* yang berbasis di Webtoon oleh Anggoro Ihank”. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Temuan penyelidikan ini memberikan penjelasan rinci tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam karakter utama dan bagaimana kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah. Titik kesamaan antara peneliti sebelumnya dan peneliti saat ini adalah fokus pada analisis karakter utama dalam studi masing-masing. Namun, titik divergensi terletak pada kenyataan bahwa peneliti sebelumnya menganalisis Webtoon, sedangkan peneliti saat ini berkonsentrasi pada analisis novel.

Dalam studi Sukmawati (2023) di Jurnal Pendidikan Tambusai, para penulis meneliti konflik batin karakter utama dalam novel *Seno Gumaira Ajidarma “Drupadi”* melalui analisis data kualitatif, menghasilkan temuan terstruktur yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMK.

Erlina Zahar (2020) melakukan penelitian kualitatif di Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dengan fokus pada pendidikan karakter dalam novel “*Alone*” karya Chelsea Karina. Studi ini menggunakan dokumentasi dan literatur sebagai teknik pengumpulan data, mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter

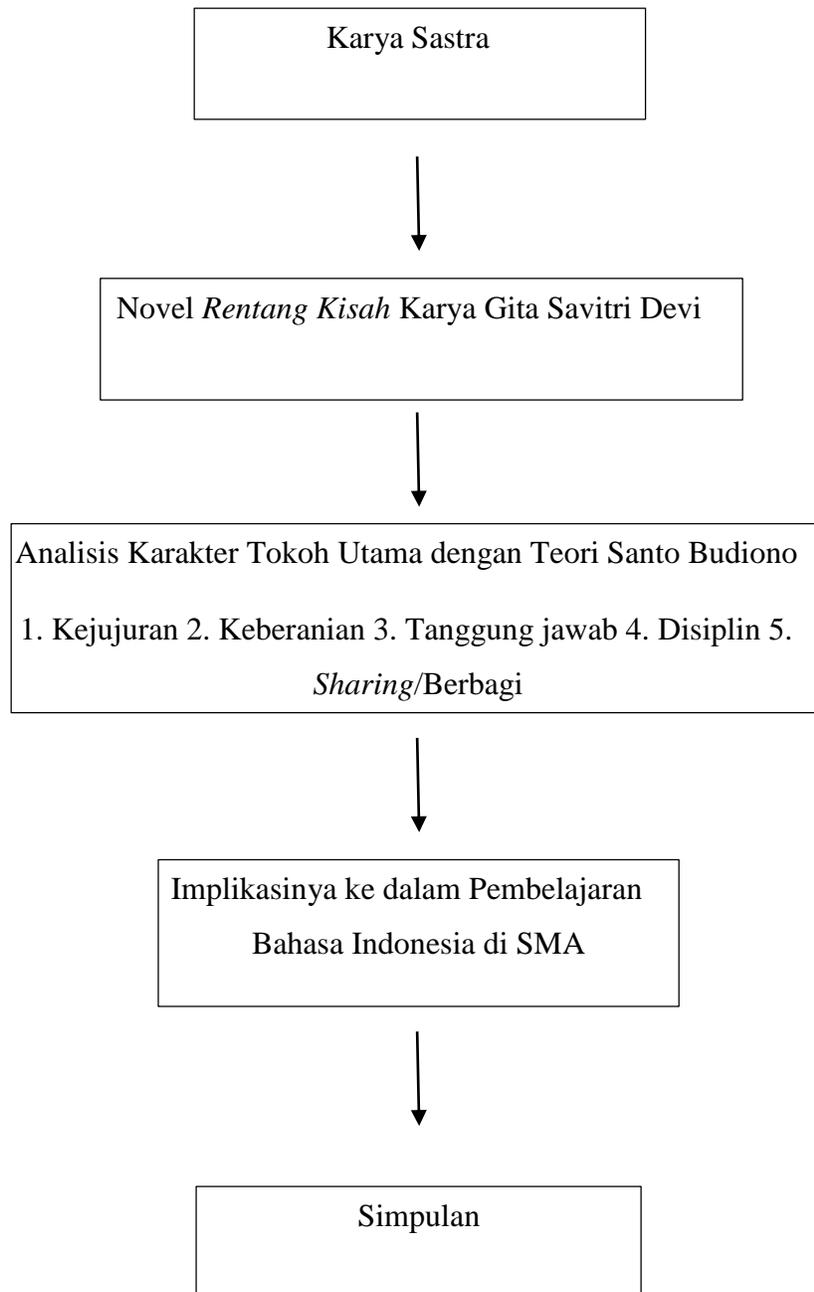
yang digambarkan oleh karakter novel, kontras dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada pendidikan karakter daripada analisis karakter.

Zilfa A. Bagtayan (2022) melakukan penelitian berjudul “Analisis Psikologis Karakter Utama Dalam Novel '*Gitanjali*' Oleh Febrialdi R” di Jurnal Bahasa dan Sastra, memanfaatkan metode deskriptif kualitatif dan teknik studi perpustakaan dengan pendekatan psikologi sastra untuk pengumpulan data. Temuan mengungkapkan bahwa karakter utama dalam novel '*Gitanjali*' mengalami konflik dan ketidakadilan yang mempengaruhi kondisi mentalnya, berbeda dari penelitian sebelumnya dengan berfokus pada analisis karakter daripada analisis psikologis.

2.1.8. Kerangka Pikir

Karya sastra mewakili bentuk seni linguistik, meliputi puisi, prosa, dan drama sebagai beragam mode ekspresi kepenulisan. Dalam ranah sastra, novel mencontohkan mekanisme mendongeng rumit yang menyampaikan berbagai tema, seperti yang terlihat dalam novel Gita Savitri Devi, *Ranging Story*, yang secara efektif menggambarkan sifat karakter yang beragam. Oleh karena itu, novel ini berfungsi sebagai sumber yang tepat untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah.

Studi ini akan dijelaskan melalui kerangka konseptual terstruktur untuk peningkatan pemahaman.



1.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Menurut Profesor Dr. Lexy J. Moleong, M.A. dalam publikasi “*Qualitative Research Methodology Revised Edition,*” penelitian kualitatif memerlukan pendekatan yang lebih terfokus dalam mengembangkan teori substantif berdasarkan data. Ada beberapa alasan untuk ini. Awalnya, teori yang sudah ada sebelumnya mungkin tidak mencakup realitas beragam yang mungkin ditemui penelitian. Kedua, penelitian mementingkan fenomena yang dapat diamati, sehingga bertujuan untuk mempertahankan objektivitas. Terakhir, teori dasar lebih selaras dengan nuansa kontekstual.

Menurut Ratna (2010:53), istilah deskriptif menandakan bahwa penelitian sepenuhnya bergantung pada fakta atau peristiwa yang terbukti secara empiris yang diketahui oleh pengamatnya, menghasilkan pemanfaatan bahasa yang umum digunakan dalam apa yang dihasilkan atau didokumentasikan. Oleh karena itu, istilah “deskriptif” lebih kuat menunjuk pada hasil penelitian yang mencerminkan sudut pandang dan atribut subjek tertentu.

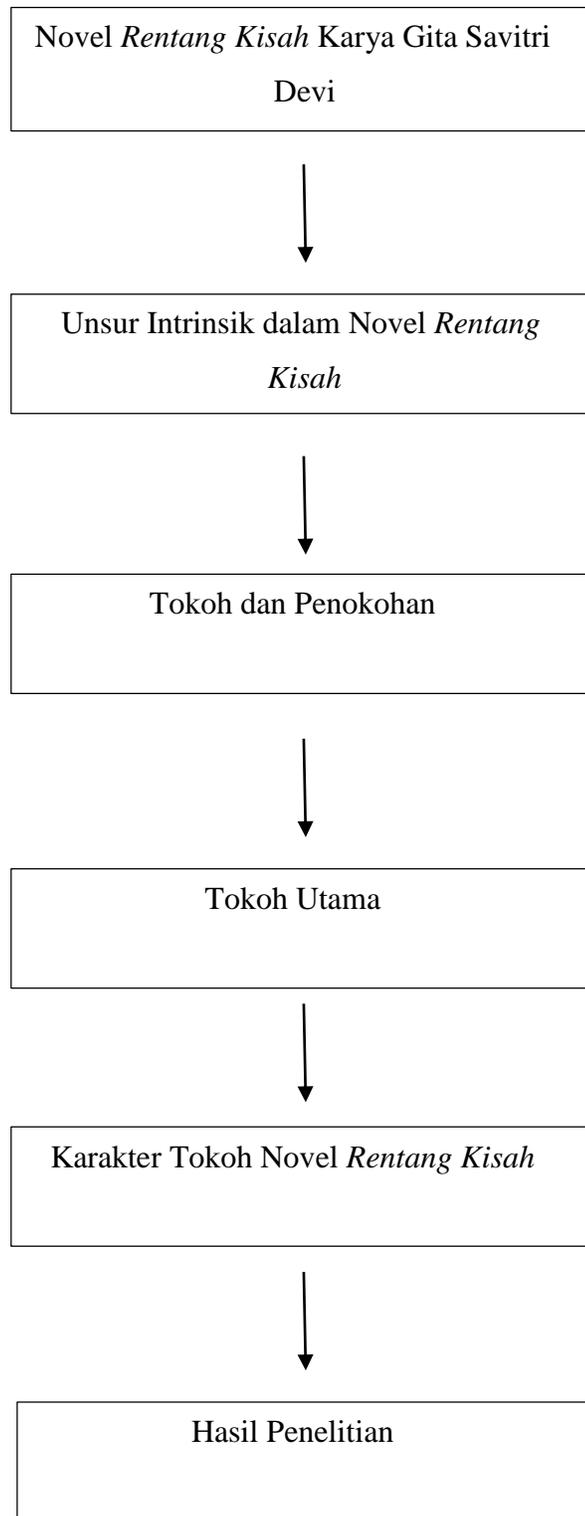
3.2. Prosedur Penelitian

Metodologi yang diperlukan untuk penelitian ini terdiri dari langkah-langkah berikut.

1. Menganalisis karakter tokoh utama pada novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi.
2. Menginterpretasi hasil analisis.
3. Memberikan simpulan dan hasil penelitian.

3.3. Objek Penelitian

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah karakter tokoh utama novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi yang diterbitkan pada tahun 2020.



Bagan 1.2 Bagan Desain Penelitian

3.5. Identifikasi Data

Identifikasi data dalam penelitian ini berkaitan dengan karakterisasi individu yang digambarkan dalam novel Gita Savitri Devi, *Kisaran Cerita*. Pendekatan pengumpulan data yang digunakan berfokus pada ciri-ciri psikologis yang ditunjukkan oleh karakter dalam novel. Elemen penting untuk mengidentifikasi data penelitian secara efektif terletak pada memiliki pemahaman yang menyeluruh dan akurat. Ini tidak hanya memerlukan penggunaan metode dan teknik yang tepat tetapi juga memanfaatkan teori-teori yang relevan yang mendukung materi pelajaran penelitian.

Teori yang dimaksud mencakup penggambaran subjek penelitian dan isinya yang sesuai. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan upaya mereka untuk menguasai teori yang terkait erat dengan subjek penelitian. Memahami teori yang relevan dengan penelitian ini sangat penting bagi peneliti untuk membuat penemuan.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Seperti dicatat oleh Siswanto (2010:73), proses pengumpulan data sangat penting dalam ranah penelitian. Investigasi saat ini menggunakan metodologi seperti penelitian perpustakaan, tinjauan literatur yang ada, dan praktik pencatatan untuk mendapatkan data yang dapat menawarkan wawasan atau solusi untuk masalah penelitian yang ada. Dalam penelitian ini, para sarjana terlibat dalam pemeriksaan teks “Rentang Kisah” dan menghasilkan analisis tertulis yang menyelidiki fenomena hooliganisme.

3.7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teori deskriptif diterapkan untuk analisis data. Para peneliti meneliti buku Gita Savitri Devi *Rentang Kisah* untuk mengeksplorasi fokus dan signifikansinya pada pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah.

3.8. Teknik Penyajian Hasil Analisis

Sudaryanto (2008:145) menjelaskan bahwa penyajian informal hasil analisis data melibatkan penggunaan bahasa sehari-hari. Dalam penelitian ini, hasil analisis data disampaikan dalam istilah sederhana yang mudah dipahami oleh pembaca